

EDUFULER : Education for Future Learning & Research Journal

ISSN (Online) : -

Submitted Artikel : 24 Januari 2026

Artikel Revisi : 2 April 2026

Artikel Diterima : 25 April 2026

DOI :

Eksistensi Bahasa Indonesia dalam Ruang Publik sebagai Upaya Pembinaan Bahasa Nasional

**Muhammad Zainal Arifin^{1*}, Muhammad Faza Rosyadha², Tri Santoso³, Hari
Kusmanto⁴**

¹⁻³ **Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia**

*Corresponding email: a310240010@student.ums.ac.id

⁴ **Universitas Negeri Surabaya, Indonesia**

Abstrak

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara memiliki peran strategis dalam membentuk identitas dan persatuan bangsa, yang tercermin melalui penggunaannya di ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi bahasa Indonesia di ruang publik, mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidaktepatan penggunaannya, serta menganalisis peran ruang publik sebagai sarana pembinaan bahasa nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data berupa teks kebahasaan tertulis yang ditemukan pada berbagai media ruang publik, seperti papan nama, spanduk, baliho, iklan komersial, nama gedung, nama usaha, dan informasi layanan umum. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan dianalisis berdasarkan kesesuaiannya dengan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia masih eksis dan digunakan di ruang publik, baik dalam konteks formal maupun nonformal, namun eksistensi tersebut belum sepenuhnya optimal karena bahasa Indonesia sering digunakan berdampingan dengan bahasa asing dan diposisikan sebagai bahasa pelengkap. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran dan sikap berbahasa masyarakat terhadap bahasa Indonesia masih perlu diperkuat. Penelitian ini menegaskan bahwa ruang publik memiliki peran strategis sebagai sarana pembinaan bahasa nasional karena dapat menjadi model penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga diperlukan pembinaan bahasa yang berkelanjutan dan sistematis agar bahasa Indonesia semakin bermartabat dan berwibawa di ruang publik.

Kata Kunci: bahasa Indonesia, ruang publik, eksistensi bahasa, pembinaan bahasa nasional

Abstract

Indonesian, as the national language and state language, plays a strategic role in shaping national identity and unity, as reflected in its use in public spaces. This study aims to describe the existence of Indonesian in public spaces, identify forms of inappropriate use, and analyze the role of public spaces as a means of fostering the national language. This study uses a

descriptive qualitative approach with data in the form of written linguistic texts found in various public space media, such as signboards, banners, billboards, commercial advertisements, building names, business names, and public service information. Data were collected through direct observation and analyzed based on their compliance with the General Guidelines for Indonesian Spelling (PUEBI). The results of the study indicate that Indonesian still exists and is used in public spaces, both in formal and informal contexts, but this existence is not yet fully optimal because Indonesian is often used alongside foreign languages and is positioned as a complementary language. These findings indicate that public awareness and attitudes towards Indonesian still need to be strengthened. This study confirms that public spaces have a strategic role as a means of fostering the national language because they can serve as models for good and correct use of Indonesian. Therefore, continuous and systematic language development is needed to make Indonesian more dignified and authoritative in public spaces.

Keywords: Indonesian, public space, language existence, national language development.

Pendahuluan

Bahasa Indonesia menjadi salah satu unsur fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara menjadikan bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas, pemersatu bangsa, serta representasi kedaulatan negara. Keberadaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah kehidupan publik mencerminkan sikap bahasa masyarakat serta menunjukkan sejauh mana kesadaran bersama terhadap pentingnya penggunaan bahasa nasional secara tepat dan bermartabat. Selain menjadi instrumen resmi dalam penyelenggaraan negara dan penyampaian kebijakan publik, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai wahana transfer ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter kebangsaan. Dalam hal ini, karakter suatu bangsa berperan besar dalam mempertahankan eksistensi dan kemerdekaannya (Santoso, 2023). Oleh karena itu, eksistensi bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari praktik kebahasaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di ruang publik.

Ruang publik memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir dan kebiasaan masyarakat, termasuk dalam hal penggunaan bahasa. Ruang publik mencakup berbagai bentuk media visual dan informasi yang dapat diakses oleh masyarakat luas, seperti papan nama jalan, papan nama gedung, spanduk, baliho, iklan komersial, nama usaha, serta informasi layanan umum. Media-media tersebut memiliki daya jangkau yang luas dan bersifat persuasif, sehingga bahasa yang digunakan di dalamnya secara tidak langsung memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Dalam hal ini, diperlukan upaya yang sangat serius sebagai warga negara Indonesia supaya bahasa Indonesia tetap terpelihara dan dikembangkan agar dapat terus tumbuh sebagai bahasa nasional yang berkualitas dan dapat digunakan dalam berbagai bidang, khususnya di era globalisasi saat ini (Silalahi, 2025). Selaras dengan pendapat Saputra et al., (2024),

bahwa bahasa Indonesia harus tetap relevan dan adaptif di tengah arus globalisasi agar tidak kehilangan fungsinya sebagai alat pemersatu.

Dalam praktiknya, penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik menunjukkan fenomena yang beragam. Di satu sisi, terdapat upaya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam penyampaian informasi publik. Namun, di sisi lain masih banyak ditemukan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku, baik dari segi ejaan, pemilihan kata, maupun struktur kalimat. Selain itu, penggunaan bahasa asing terutama bahasa Inggris sering kali mendominasi ruang publik, khususnya dalam konteks komersial dan bisnis. Bahasa asing kerap diposisikan sebagai simbol modernitas, prestise, dan nilai jual. Sementara itu, bahasa Indonesia ditempatkan sebagai pelengkap atau bahkan diabaikan. Hal ini dapat berpotensi melemahkan posisi bahasa Indonesia yang semestinya menjadi bahasa utama dalam kehidupan publik (Atiyah et al., 2025).

Fenomena dominasi bahasa asing dan ketidaktepatan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik tidak dapat dipandang sebagai persoalan sepele. Kondisi tersebut mencerminkan adanya persoalan sikap berbahasa dan kesadaran berbahasa masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Padahal secara normatif, penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik telah diatur dalam berbagai kebijakan kebahasaan, salah satunya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 yang menegaskan kewajiban penggunaan bahasa Indonesia dalam nama bangunan, lembaga, badan usaha, serta informasi layanan umum (Bugar, 2022). Ketidaksesuaian antara kebijakan dan praktik kebahasaan di lapangan menunjukkan bahwa pembinaan bahasa Indonesia di ruang publik masih menghadapi berbagai tantangan.

Pembinaan bahasa Indonesia menjadi upaya yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia agar selaras dengan kaidah kebahasaan serta fungsi resminya sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Pembinaan bahasa tidak hanya berorientasi pada aspek teknis kebahasaan, seperti ketepatan ejaan, pemilihan kata, dan struktur kalimat, tetapi juga mencakup dimensi sosiokultural yang lebih luas. Dalam hal ini, pembinaan bahasa berperan dalam membentuk sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia, menumbuhkan rasa bangga sebagai penutur bahasa nasional, serta memperkuat loyalitas terhadap bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa asing. Selain itu, pembinaan bahasa Indonesia juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran berbahasa masyarakat agar mampu menggunakan bahasa Indonesia secara tepat sesuai dengan konteks, fungsi, dan situasi komunikatif. Kesadaran berbahasa ini menjadi penting karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai cermin cara berpikir dan sikap penuturnya.

Dalam konteks pembinaan bahasa, ruang publik menempati posisi yang sangat strategis karena menjadi ruang interaksi sosial yang langsung bersentuhan dengan masyarakat luas. Bahasa yang digunakan di ruang publik, seperti pada papan nama,

spanduk, baliho, iklan komersial, nama gedung, nama usaha, dan informasi layanan umum memiliki daya pengaruh yang kuat karena dilihat dan dibaca secara berulang oleh masyarakat. Oleh sebab itu, ruang publik dapat dipandang sebagai wahana pembelajaran bahasa yang bersifat tidak langsung, di mana masyarakat memperoleh contoh konkret penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang ditampilkan di ruang publik seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai model penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ketepatan penggunaan bahasa di ruang publik dapat memberikan edukasi kebahasaan secara implisit kepada masyarakat, terutama dalam hal ejaan, pemilihan kosakata, dan struktur kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Nauli et al., (2025) menyatakan bahwa menjaga dan melestarikan bahasa Indonesia berarti mempertahankan identitas dan kesatuan bangsa. Namun, realitas menunjukkan bahwa pembinaan bahasa Indonesia di ruang publik belum sepenuhnya berjalan optimal. Dalam berbagai temuan di lapangan, masih sering dijumpai penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia yang baku. Penyimpangan tersebut tidak hanya berupa penggunaan istilah asing tanpa proses penyesuaian atau pepadanan ke dalam bahasa Indonesia, tetapi juga tampak pada kesalahan penerapan ejaan sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), seperti kesalahan penulisan huruf kapital, penggunaan tanda baca yang tidak tepat, serta ketidakkonsistenan dalam penulisan unsur serapan. Menurut Fitriah & Putri, (2023), penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik perlu dilandasi dengan penggunaan ejaan yang benar, sehingga sesuai dengan fungsi dan situasinya.

Maya et al., (2024) berpendapat bahwa penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik masih banyak yang tidak tepat, padahal sekarang teknologi sudah sangat mudah digunakan oleh masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sering kali belum diperlakukan sebagai bahasa resmi yang memiliki aturan dan standar yang jelas, melainkan digunakan secara serampangan sesuai kebutuhan praktis atau pertimbangan estetika semata. Dalam konteks komersial, penggunaan bahasa asing cenderung diprioritaskan karena dianggap lebih menarik, modern, dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan bahasa Indonesia. Banyak pelaku usaha, pengelola ruang publik, maupun institusi layanan umum yang belum sepenuhnya memahami atau mematuhi ketentuan kebahasaan yang berlaku. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana eksistensi bahasa Indonesia di ruang publik benar-benar mencerminkan kedudukannya sebagai bahasa negara, serta sejauh mana praktik kebahasaan di ruang publik telah mendukung upaya pembinaan bahasa nasional.

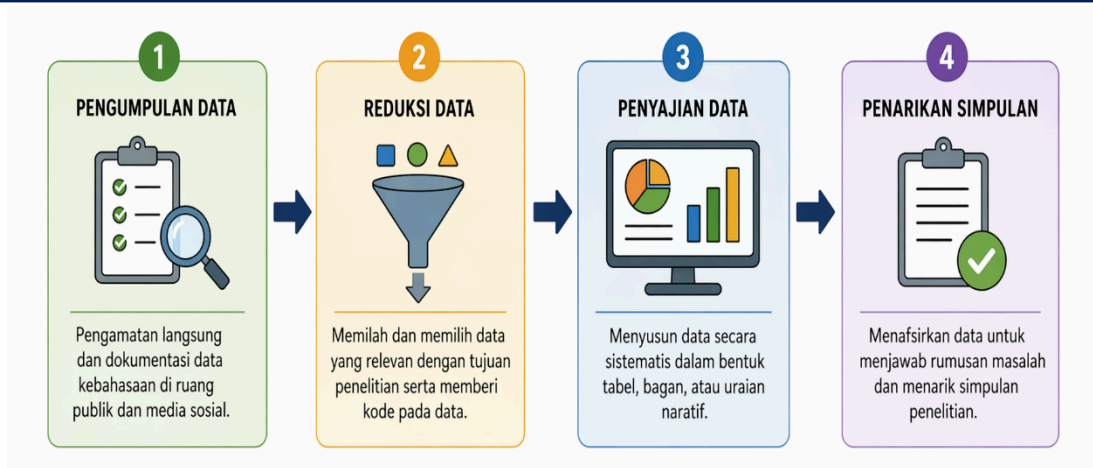
Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai eksistensi bahasa Indonesia di ruang publik menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berupaya mengamati dan mendeskripsikan berbagai bentuk penggunaan bahasa Indonesia yang

ditemukan, seperti pada papan nama, spanduk, baliho, iklan komersial, nama gedung, nama usaha, dan informasi layanan umum. Melalui pengamatan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis apakah bahasa Indonesia yang digunakan telah sesuai dengan kaidah kebahasaan dan ketentuan bahasa resmi, atau justru menunjukkan adanya penyimpangan yang dapat melemahkan fungsi dan wibawa bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian mengenai eksistensi bahasa Indonesia di ruang publik tidak hanya memiliki nilai deskriptif, tetapi juga nilai strategis dalam mendukung pembinaan bahasa nasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik, serta mendorong terciptanya ruang publik yang tidak hanya informatif dan komunikatif, tetapi juga mencerminkan identitas dan martabat bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.

Metode

Metode mengacu pada teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian untuk menemukan solusi dari suatu masalah (Waruwu, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan eksistensi bahasa Indonesia dalam ruang publik sebagai upaya pembinaan bahasa nasional. Data penelitian berupa data kebahasaan tertulis yang ditemukan pada berbagai media ruang publik, seperti papan nama, spanduk, baliho, iklan komersial, nama gedung, nama usaha, serta informasi layanan umum. Sumber data diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat yang merepresentasikan praktik kebahasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan sumber data, bentuk bahasa, fungsi penggunaan bahasa, dan kesesuaian dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan penyajian secara deskriptif naratif. Populasi penelitian mencakup seluruh penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik dan media sosial, sedangkan sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu data yang relevan dengan tujuan penelitian dan memiliki jangkauan publik luas (Mahrany et al., 2023). Interpretasi hasil analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara dalam konteks pembinaan bahasa di era digital.



Gambar 1. Alur Analisis Data Penelitian Kualitatif

Hasil dan Pembahasan

1. Eksistensi Bahasa Indonesia di Ruang Publik

Eksistensi bahasa Indonesia di ruang publik dapat ditinjau dari keberadaannya sebagai bahasa yang digunakan dalam penyampaian informasi, penamaan fasilitas, serta komunikasi visual yang ditujukan kepada masyarakat luas. Berdasarkan hasil pengamatan, bahasa Indonesia masih tampak hadir dan digunakan secara nyata pada berbagai ruang publik, baik dalam konteks formal maupun nonformal. Kehadiran ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia belum sepenuhnya tersingkir dari ruang publik dan masih menjalankan fungsinya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.



Gambar 2. Hall Serbaguna



Gambar 3. Pusat Perbelanjaan

Berdasarkan hasil pengamatan, bahasa Indonesia masih menunjukkan eksistensinya di ruang publik melalui penggunaan kosakata dan struktur bahasa Indonesia dalam berbagai media informasi. Hal ini tampak pada penamaan fasilitas umum dan penyampaian pesan yang ditujukan kepada masyarakat luas. Salah satu contoh yang ditemukan adalah penggunaan istilah "Aula Serbaguna" sebagai padanan dari "Hall Serbaguna". Keberadaan istilah *aula* dalam bahasa Indonesia menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tetap hadir dan digunakan sebagai rujukan utama dalam penamaan fasilitas publik. Penggunaan istilah tersebut mencerminkan

bahwa bahasa Indonesia masih memiliki daya representatif dalam konteks formal dan semi-formal. Namun demikian, kemunculan unsur bahasa asing *hall* yang berdampingan dengan istilah bahasa Indonesia *serbaguna* menunjukkan bahwa eksistensi bahasa Indonesia di ruang publik sering kali berada dalam posisi yang berdampingan dengan bahasa asing. Bahasa Indonesia tetap digunakan, tetapi tidak sepenuhnya berdiri sendiri. Fenomena ini mencerminkan kondisi eksistensi bahasa Indonesia yang bersifat adaptif, di mana bahasa Indonesia hadir untuk memastikan keterpahaman pesan, sementara bahasa asing digunakan untuk menambah nilai simbolik tertentu.

Eksistensi bahasa Indonesia juga tampak dalam ranah komersial, meskipun posisinya tidak selalu dominan. Hal ini terlihat pada penggunaan frasa "Best Price Dijamin Murah", di mana bahasa Indonesia digunakan untuk mempertegas makna dan menjangkau pemahaman masyarakat luas. Frasa *dijamin murah* menunjukkan bahwa bahasa Indonesia masih dipandang sebagai bahasa yang efektif dalam menyampaikan pesan persuasif. Keberadaan bahasa Indonesia pada bagian akhir frasa menegaskan bahwa bahasa Indonesia tetap memainkan peran penting dalam komunikasi publik. Di sisi lain, penggunaan unsur bahasa Inggris *best price* pada bagian awal frasa menunjukkan adanya kecenderungan menempatkan bahasa asing sebagai unsur utama dalam membangun citra komersial. Bahasa Indonesia hadir sebagai penguat makna, bukan sebagai pusat pesan. Kondisi ini menunjukkan bahwa eksistensi bahasa Indonesia di ruang publik masih berada dalam posisi subordinatif, meskipun secara fungsional tetap digunakan dan dipahami oleh masyarakat.

Dari fenomena campur bahasa yang melibatkan bahasa Indonesia dan bahasa asing tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia masih memiliki vitalitas dalam ruang publik, tetapi menghadapi tantangan dalam mempertahankan dominasinya. Bahasa Indonesia tidak sepenuhnya ditinggalkan, namun keberadaannya sering kali diposisikan sebagai bahasa pendamping yang melengkapi pesan utama. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran sikap bahasa masyarakat yang memandang bahasa asing sebagai simbol modernitas dan prestise, sementara bahasa Indonesia dipahami sebagai bahasa komunikatif yang bersifat fungsional. Keberadaan bahasa Indonesia dalam berbagai bentuk campur bahasa juga dapat dimaknai sebagai bukti daya lenting bahasa Indonesia dalam menghadapi dinamika sosial dan globalisasi. Bahasa Indonesia tetap digunakan karena memiliki tingkat keterpahaman yang tinggi dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan kata lain, eksistensi bahasa Indonesia di ruang publik masih terjaga secara kuantitatif, meskipun secara kualitatif belum sepenuhnya optimal.

Eksistensi bahasa Indonesia di ruang publik juga berkaitan erat dengan kebijakan kebahasaan dan kesadaran institusional. Kehadiran bahasa Indonesia pada papan nama fasilitas umum menunjukkan adanya upaya normatif untuk mematuhi

regulasi kebahasaan. Namun, ketidakkonsistenan dalam penerapan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama mengindikasikan bahwa kebijakan tersebut belum sepenuhnya diinternalisasi dalam praktik kebahasaan sehari-hari. Dengan demikian, eksistensi bahasa Indonesia di ruang publik dapat dipahami sebagai eksistensi yang masih bertahan, tetapi berada dalam kondisi yang rentan. Bahasa Indonesia masih digunakan dan dikenali sebagai bahasa nasional, namun belum sepenuhnya memiliki posisi yang dominan dan berwibawa, terutama di ruang publik nonformal dan komersial. Oleh karena itu, penguatan eksistensi bahasa Indonesia di ruang publik memerlukan pembinaan yang berkelanjutan agar bahasa Indonesia tidak hanya hadir sebagai pelengkap, melainkan sebagai bahasa utama yang mencerminkan identitas dan martabat bangsa.

2. Ketidaktepatan Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, ditemukan sejumlah bentuk penggunaan bahasa yang belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Ketidaktepatan tersebut meliputi berbagai aspek, seperti penggunaan istilah asing tanpa pemadanan, campur bahasa, kesalahan ejaan, penggunaan kata tidak baku, hingga ketidaksesuaian penulisan huruf kapital dan tanda baca. Temuan-temuan tersebut mencerminkan praktik kebahasaan yang masih beragam dan menunjukkan perlunya perhatian terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis dan memudahkan pemahaman terhadap data penelitian, temuan tersebut disajikan dengan memuat bentuk kesalahan, bentuk baku, serta jenis kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang ditemukan.

No.	Kesalahan	Bentuk Baku	Jenis Kesalahan
1.	Public Service Center	Pusat Layanan Publik	Padanan istilah
2.	Hall Serbaguna	Aula Serbaguna	Campur bahasa
3.	Di Larang Merokok	Dilarang Merokok	Ejaan imbuhan
4.	Himbauan Jaga Kebersihan	Imbauan Jaga Kebersihan	Kata tidak baku
5.	Big Sale Akhir Tahun	Cuci Gudang Akhir Tahun	Padanan istilah
6.	Promo Spesial For You	Promo Spesial untuk Anda	Campur kode
7.	Best Price Dijamin Murah	Harga Terbaik Dijamin Murah	Campur bahasa
8.	Laundry & Dry Clean Center	Pusat Laundry dan Cuci Kering	Dominasi bahasa asing
9.	Coffee Shop Nusantara	Kedai Kopi Nusantara	Pilihan kata
10.	Khusus Untuk Difabel	Khusus untuk Difabel	Kapitalisasi

Gambar 4. Data Eksistensi Bahasa di Ruang Publik

Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh, ketidaktepatan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik menunjukkan fenomena kebahasaan yang kompleks dan berlapis. Ketidaktepatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan satu aspek kebahasaan tertentu, melainkan mencakup berbagai unsur linguistik yang saling berkaitan, mulai dari aspek leksikal, ejaan, pemilihan istilah, hingga sikap berbahasa penutur. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia

di ruang publik masih belum sepenuhnya mencerminkan penerapan kaidah bahasa yang baku dan konsisten sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Salah satu aspek yang paling menonjol dalam ketidaktepatan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik adalah penggunaan istilah asing tanpa mempertimbangkan ketersediaan padanan bahasa Indonesia. Meskipun bahasa Indonesia telah memiliki padanan istilah yang jelas dan dapat dipahami oleh masyarakat luas, istilah asing tetap dipilih dan ditampilkan secara dominan. Fenomena ini mencerminkan adanya preferensi terhadap bahasa asing yang dipandang memiliki nilai simbolik tertentu, seperti kesan modern, profesional, dan global. Akibatnya, bahasa Indonesia sering kali tidak digunakan secara optimal, meskipun memiliki fungsi komunikatif yang sama bahkan lebih efektif.

Selain penggunaan istilah asing, praktik campur bahasa dan campur kode juga menjadi aspek ketidaktepatan yang cukup dominan. Campur bahasa terjadi ketika unsur bahasa asing dan bahasa Indonesia digabungkan dalam satu frasa atau kalimat, sedangkan campur kode muncul ketika unsur bahasa asing disisipkan dalam struktur bahasa Indonesia (Iftinan & Sabardila, 2021; Utomo et al., 2024). Praktik ini menunjukkan ketidakkonsistenan dalam pemilihan bahasa dan lemahnya komitmen untuk menggunakan bahasa Indonesia secara utuh di ruang publik. Campur bahasa yang terus-menerus dapat mengaburkan batas penggunaan bahasa Indonesia yang baku dan berpotensi menurunkan standar kebahasaan dalam komunikasi publik. Aspek lain yang tidak kalah penting adalah kesalahan ejaan dan penggunaan kata tidak baku. Kesalahan ejaan meliputi penulisan imbuhan yang tidak tepat, penggunaan bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah, serta ketidaktepatan penggunaan tanda baca. Kesalahan semacam ini sering kali dianggap sepele, tetapi memiliki dampak yang cukup besar karena ruang publik merupakan ruang visual yang dibaca dan dilihat secara berulang oleh masyarakat. Ketika kesalahan ejaan terus ditampilkan, kesalahan tersebut berpotensi dianggap sebagai bentuk yang benar dan akhirnya memengaruhi kebiasaan berbahasa masyarakat.

Selain itu, dominasi bahasa asing secara penuh juga menjadi salah satu bentuk ketidaktepatan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Dominasi ini tampak ketika bahasa asing digunakan secara keseluruhan tanpa disertai bahasa Indonesia sebagai bahasa utama atau pendamping. Kondisi ini menunjukkan adanya pengabaian terhadap kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Dominasi bahasa asing di ruang publik dapat menimbulkan kesan bahwa bahasa Indonesia kurang memiliki nilai prestise, sehingga secara tidak langsung melemahkan wibawa bahasa nasional. Ketidaktepatan penggunaan bahasa Indonesia juga terlihat pada aspek pemilihan kata dan penggunaan huruf kapital. Pemilihan diksi yang kurang tepat serta kesalahan kapitalisasi menunjukkan bahwa aspek kebahasaan sering kali tidak menjadi pertimbangan utama dalam pembuatan teks ruang publik. Penulisan yang tidak sesuai kaidah ini mencerminkan rendahnya perhatian terhadap kebakuan bahasa dan lemahnya literasi kebahasaan penutur.

Padahal, penggunaan bahasa Indonesia yang tepat secara visual dan struktural dapat meningkatkan kejelasan pesan sekaligus memperkuat citra bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi.

Secara lebih luas, ketidaktepatan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik juga dapat dipahami sebagai cerminan sikap berbahasa masyarakat. Sikap berbahasa yang cenderung permisif terhadap kesalahan, serta pandangan bahwa bahasa Indonesia dapat digunakan secara fleksibel tanpa memperhatikan kaidah, menjadi faktor yang memperkuat munculnya berbagai penyimpangan kebahasaan. Dalam konteks ini, ruang publik tidak lagi berfungsi sebagai model penggunaan bahasa yang baik dan benar, melainkan justru menjadi ruang yang mereproduksi kesalahan kebahasaan. Dengan demikian, ketidaktepatan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik yang ditemukan dalam data penelitian menunjukkan bahwa persoalan kebahasaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga ideologis dan sosiokultural. Ketidaktepatan tersebut mencerminkan lemahnya kesadaran berbahasa serta belum optimalnya pembinaan bahasa Indonesia di ruang publik. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan yang lebih sistematis dan berkelanjutan agar ruang publik dapat kembali berfungsi sebagai wahana pembelajaran bahasa Indonesia yang bermutu, bermartabat, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan.

3. Ruang Publik sebagai Sarana Pembinaan Bahasa Indonesia

Ruang publik memiliki peran yang sangat strategis sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia karena menjadi medium komunikasi yang secara langsung berinteraksi dengan masyarakat luas. Ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap dan perilaku berbahasa masyarakat. Bahasa yang ditampilkan pada papan nama, spanduk, baliho, iklan komersial, nama gedung, serta informasi layanan umum memiliki tingkat keterpaparan yang tinggi karena dibaca dan dilihat secara berulang oleh berbagai lapisan masyarakat (Purnomo et al., 2022). Kondisi ini menjadikan ruang publik sebagai sarana pembelajaran bahasa yang bersifat implisit dan berkelanjutan. Dalam konteks pembinaan bahasa, ruang publik dapat dipandang sebagai "etalase kebahasaan" yang merepresentasikan sikap dan kebijakan bahasa suatu masyarakat. Bahasa Indonesia yang digunakan secara tepat, baku, dan konsisten di ruang publik dapat menjadi model penggunaan bahasa yang baik dan benar. Masyarakat secara tidak langsung belajar mengenai ejaan, pemilihan kosakata, dan struktur bahasa melalui teks-teks yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apabila bahasa yang digunakan di ruang publik menyimpang dari kaidah kebahasaan, kesalahan tersebut berpotensi ditiru dan dianggap sebagai bentuk penggunaan bahasa yang wajar.

Pembinaan bahasa Indonesia melalui ruang publik juga memiliki dimensi ideologis dan simbolik. Penggunaan bahasa Indonesia yang dominan dan

bermartabat di ruang publik mencerminkan penghargaan terhadap bahasa nasional sebagai identitas bangsa. Bahasa Indonesia tidak hanya diposisikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol kedaulatan, persatuan, dan karakter bangsa. Oleh karena itu, keberadaan bahasa Indonesia di ruang publik memiliki makna strategis dalam memperkuat rasa kebangsaan dan nasionalisme masyarakat, terutama di tengah derasnya arus globalisasi dan dominasi bahasa asing. Selain itu, ruang publik dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Sikap bahasa yang positif dapat terbentuk ketika masyarakat terbiasa melihat bahasa Indonesia digunakan secara profesional, komunikatif, dan estetis. Dalam konteks ini, pembinaan bahasa tidak semata-mata menuntut kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menghadirkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang modern, fleksibel, dan mampu bersaing dengan bahasa asing. Dengan demikian, bahasa Indonesia tidak dipersepsikan sebagai bahasa yang kaku, melainkan sebagai bahasa yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Pembinaan bahasa Indonesia di ruang publik perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui berbagai langkah strategis. Salah satunya adalah pengawasan kebahasaan terhadap penggunaan bahasa di ruang publik, baik oleh instansi pemerintah maupun pelaku usaha. Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa bahasa Indonesia digunakan sesuai dengan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) serta ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu, diperlukan upaya sosialisasi dan edukasi kebahasaan kepada masyarakat, khususnya pihak-pihak yang memiliki peran dalam produksi teks publik, seperti pengelola fasilitas umum, pelaku usaha, dan desainer media promosi. Lebih lanjut, ruang publik juga dapat dimanfaatkan sebagai media kampanye kebahasaan yang bersifat persuasif dan edukatif. Pemasangan papan informasi, slogan, atau materi visual yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat menjadi bagian dari upaya pembinaan bahasa nasional. Kampanye kebahasaan semacam ini tidak hanya bertujuan untuk mengoreksi kesalahan bahasa, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Dengan pendekatan yang edukatif dan komunikatif, pembinaan bahasa di ruang publik dapat diterima dengan lebih positif oleh masyarakat.

4. Implikasi terhadap Pembinaan Bahasa Nasional

Temuan penelitian ini memberikan implikasi yang penting terhadap upaya pembinaan bahasa nasional, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Bahasa Indonesia di ruang publik masih menghadapi berbagai permasalahan, terutama terkait ejaan, pilihan kata, dan struktur kalimat. Di Gorontalo dan Bandar Lampung, penggunaan bahasa Indonesia pada papan nama, baliho, dan rambu sering kali tidak sesuai kaidah, bahkan kerap disandingkan atau dikalahkan oleh bahasa asing. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap kaidah EYD/PUEBI masih "kurang terkendali" dan perlu dioptimalkan kembali

(Rasyid, 2019). Temuan serupa juga terlihat pada studi papan nama di Palembang yang mengidentifikasi banyak kesalahan frasa serta 32 kasus penggunaan kata tidak baku. Kesalahan tersebut umumnya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menarik konsumen, menciptakan kesan modern atau bergengsi, serta kebiasaan menggunakan bentuk yang kurang tepat (Fitriani & Utami, 2024). Selain itu, dalam konteks akademik, terjemahan yang dilakukan mahasiswa masih menunjukkan banyak kesalahan dalam pilihan kata, pembentukan kata, dan struktur kalimat, yang mengindikasikan lemahnya perhatian terhadap kaidah bahasa Indonesia (Nisa & Suyitno, 2017). Pada generasi muda, fenomena pencampuran bahasa asing dan bahasa gaul juga semakin umum terjadi, sehingga berpotensi menurunkan konsistensi penggunaan bahasa Indonesia baku, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Secara normatif, bahasa Indonesia telah memiliki landasan hukum yang kuat sebagai bahasa negara dan bahasa nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan regulasi tersebut belum sepenuhnya diinternalisasi oleh masyarakat dan pelaku usaha sebagai pengguna bahasa di ruang publik. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat kepatuhan terhadap kaidah bahasa Indonesia, terutama dalam konteks visual dan komersial yang memiliki jangkauan publik luas. Dengan demikian, pembinaan bahasa nasional tidak cukup hanya berorientasi pada aspek regulatif, tetapi perlu diperkuat melalui pendekatan persuasif dan edukatif yang berkelanjutan.

Umplikasi berikutnya berkaitan dengan pembentukan sikap dan kesadaran berbahasa masyarakat. Bahasa yang digunakan di ruang publik memiliki fungsi simbolik dan ideologis karena secara tidak langsung membentuk persepsi masyarakat terhadap status dan prestise suatu bahasa. Ketika bahasa asing lebih dominan dan dipersepsikan sebagai lebih modern atau bernilai jual tinggi, sementara bahasa Indonesia sering kali diposisikan sebagai pelengkap, hal ini dapat melemahkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa nasional. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi menurunkan rasa bangga dan loyalitas masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembinaan bahasa nasional perlu diarahkan pada penguatan sikap bahasa, tidak hanya pada penguasaan kaidah kebahasaan semata. Selain itu, ruang publik memiliki implikasi strategis sebagai wahana pembelajaran bahasa yang bersifat tidak formal dan tidak langsung. Bahasa yang ditampilkan secara visual dan berulang di ruang publik berfungsi sebagai contoh konkret penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Apabila bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah, maka kesalahan tersebut berpotensi ditiru dan dinormalisasi oleh masyarakat. Sebaliknya, apabila ruang publik menampilkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka ruang publik dapat berperan sebagai media pembinaan bahasa yang efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembinaan bahasa nasional melalui ruang publik

perlu dipandang sebagai bagian dari strategi kebahasaan yang integral dan sistematis.

Implikasi lain yang perlu diperhatikan adalah perlunya sinergi antarpemangku kepentingan dalam pembinaan bahasa nasional. Pemerintah, lembaga kebahasaan, pengelola ruang publik, pelaku usaha, serta masyarakat memiliki peran yang saling terkait dalam menjaga mutu penggunaan bahasa Indonesia. Pemerintah dan lembaga kebahasaan berperan dalam merumuskan kebijakan, menyediakan pedoman, serta melakukan pengawasan dan pendampingan kebahasaan. Sementara itu, pelaku usaha dan pengelola ruang publik perlu memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial untuk menggunakan bahasa Indonesia secara tepat sebagai bagian dari penghormatan terhadap bahasa negara. Tanpa adanya kerja sama yang sinergis, pembinaan bahasa nasional di ruang publik akan sulit mencapai hasil yang optimal. Di samping itu, temuan penelitian ini juga berimplikasi pada pentingnya penguatan literasi kebahasaan di masyarakat. Rendahnya ketepatan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia yang baku masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, pembinaan bahasa nasional perlu disertai dengan program literasi kebahasaan yang lebih masif, baik melalui pendidikan formal, media massa, maupun sosialisasi di ruang publik. Literasi kebahasaan yang baik akan membantu masyarakat memahami bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang tepat tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan sikap nasionalisme dan tanggung jawab kebangsaan.

Secara lebih luas, pembinaan bahasa nasional melalui ruang publik juga memiliki implikasi terhadap penguatan identitas dan karakter bangsa. Bahasa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi, melainkan simbol persatuan dan identitas nasional. Ketika bahasa Indonesia digunakan secara konsisten, tepat, dan bermartabat di ruang publik, hal tersebut akan memperkuat citra bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mampu bersaing dan adaptif di tengah globalisasi. Sebaliknya, jika bahasa Indonesia terus-menerus dipinggirkan atau digunakan secara tidak tepat, maka wibawa bahasa nasional dapat mengalami degradasi. Oleh karena itu, penguatan eksistensi bahasa Indonesia di ruang publik merupakan bagian integral dari upaya menjaga kedaulatan budaya dan identitas bangsa. Dengan demikian, implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan bahasa nasional perlu dilakukan secara komprehensif, berkelanjutan, dan kontekstual. Ruang publik harus diposisikan sebagai arena strategis dalam pembinaan bahasa Indonesia, bukan sekadar ruang informatif, tetapi juga ruang edukatif dan ideologis. Upaya pembinaan bahasa nasional yang efektif akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang memiliki kesadaran berbahasa tinggi, sikap positif terhadap bahasa Indonesia, serta komitmen kolektif dalam menjaga dan memartabatkan bahasa nasional di tengah dinamika globalisasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, bahasa Indonesia masih menunjukkan eksistensi yang nyata di ruang publik dan tetap dominan digunakan sebagai sarana komunikasi utama dalam berbagai media. Namun, posisinya belum sepenuhnya kuat dan berwibawa karena sering digunakan berdampingan dengan bahasa asing serta diwarnai berbagai ketidaktepatan kebahasaan, seperti campur kode, penggunaan istilah asing tanpa padanan, dan kesalahan ejaan. Kondisi ini mencerminkan rendahnya kesadaran dan sikap berbahasa masyarakat, sekaligus adanya kecenderungan memandang bahasa asing lebih prestisius. Padahal, ruang publik memiliki peran strategis sebagai media pembelajaran bahasa yang dapat membentuk kebiasaan berbahasa secara luas dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan bahasa yang komprehensif melalui penguatan regulasi, pengawasan, dan edukasi kebahasaan dengan melibatkan pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat. Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik dapat semakin diperkuat guna meningkatkan mutu kebahasaan sekaligus memperteguh identitas dan jati diri bangsa di tengah arus globalisasi.

Daftar pustaka

- Atiyah, S., Labolo, M., Perdana, B. A., & Syarifuddin. (2025). Tinjauan Yuridis Terhadap Tanggung Jawab Negara dalam Pengawasan Penggunaan Bahasa Asing di Ruang Publik. *JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian*, 4(10), 10015–10022.
- Bugar, A. (2022). Pelaksanaan UU No. 24 Tahun 2009 Pasal 36 ayat (3). *Jurnal EL-THAWALIB*, 3(3), 435–447.
- Fitriah, S., & Putri, A. K. (2023). Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik Taman Rimbo Jambi. *El-Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 23–31.
- Fitriani, Y., & Utami, P. I. (2024). Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa dan Kata Baku pada Papan Nama. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 77–90.
- Iftinan, Q. T., & Sabardila, A. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Status dan Komentar di Media Sosial Twitter. *Jurnal Bastrindo*, 2(1), 45–56. <https://doi.org/10.29303/jb.v2i1.141>
- Mahrany, T. A., Qomario, Soraya, R., & Tohir, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Tangram Pada Mata Pelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 3 Serdang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. 1(2), 25–30.
- Maya, D., Siregar, S., Sembiring, E. B., Tarigan, L. E., Gabe, Y., & Sijabat, M. (2024). Kajian Eksistensi terhadap Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan dan Bahasa Negara di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2).
- Nauli, R., Bintang, S., Meiala, J. K., Zacky, F. M., Sembiring, O. C., & Azizah, N. (2025). Dinamika Bahasa Indonesia Terkait Tantangan Menjaga Kebakuan Bahasa pada Mahasiswa PPKn sebagai Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4, 325–244.

- Nisa, K., & Suyitno, I. (2017). Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Teks Terjemahan Mahasiswa. *Basindo*, 1(1), 1–13.
- Purnomo, E., Sabardila, A., & Markhamah, M. (2022). The Values Content of Education Character in Indonesian Language Book of Merdeka Curriculum. *Proceedings of the 7th Progressive and Fun Education International Conference (PROFUNEDU 2022)*, 317–334. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-71-8>
- Rasyid, A. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia pada Ruang Publik di Kota Gorontalo. *Telaga Bahasa*, 7(1), 1–20.
- Santoso, W. (2023). Eksistensi Bahasa Indonesia di Lingkungan Masyarakat dan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 394–404.
- Saputra, F., Dewata, N. A., & Bahtiar, F. N. (2024). Analisis Peran Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Bangsa. *Lentera Edukasi*, 2(4), 89–95.
- Silalahi, M. D. (2025). Tantangan dan Strategi Pelestarian Bahasa Indonesia dalam Era Digital. *Journal of Science and Social Research*, 4307(1), 1082–1089.
- Utomo, A. F., Dinayati, S. F., Yovilandis, L., Purnomo, E., Prayitno, H. J., Duerawee, A., & Sya'adah, H. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Podcast Dedy Corbuzier bersama Jerome Polin pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 3(3), 270–288. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i3.401>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.